

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang memiliki peranan penting dalam perekonomian suatu negara sebagai lembaga perantara keuangan. Bank berfungsi sebagai wadah untuk menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat. Menurut Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Perkembangan bank di Indonesia memang dapat dikatakan sangat pesat. Perkembangan ini dapat dilihat dari munculnya bank-bank baru dan ekspansi pada setiap bank.

Bank Muamalat Indonesia adalah salah satu contoh munculnya perkembangan bank yang ada di Indonesia. Bank ini dapat dikatakan adalah pelopor bank syariah pertama di Indonesia. Kemunculannya pertama kali di dunia perbankan diawali pada tahun 1991 oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), pemerintah dan dukungan dari Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Kemunculan bank syariah ini mengakibatkan Indonesia menganut *dual-banking system* atau biasa disebut sistem perbankan ganda yaitu syariah dan konvensional.

Sistem perbankan antara bank konvensional dengan bank syariah terdapat beberapa perbedaan dalam hal kinerja perusahaannya yaitu terletak pada pengembalian dan pembagian keuntungan yang diberikan lembaga keuangan kepada nasabahnya. Kegiatan operasional bank konvensional menggunakan bunga atas penggunaan dana dan pinjamannya, sedangkan bank syariah menggunakan sistem bagi hasil.

Dual banking system memang dapat dijalankan secara sinergis oleh beberapa negara di dunia. Malaysia contohnya, jika dibandingkan dengan Malaysia tentu Indonesia masih sangat tertinggal jauh. Ketertinggalan ini terbukti dari pangsa perbankan syariah terhadap total bank yang masih sangat rendah, hal tersebut tentunya menimbulkan pertanyaan terhadap kinerja bank syariah di Indonesia.

Penilaian kinerja terhadap suatu organisasi dapat diterapkan melalui dua cara yaitu penilaian terhadap kinerja keuangan dan penilaian kinerja non keuangan. Penilaian kinerja yang sangat umum digunakan adalah penilaian terhadap elemen-elemen laporan keuangan sehingga dapat diambil keputusan yang memadai.

Krisis moneter pada awal Juli 1997 yang melanda perekonomian Indonesia menimbulkan dampak yang drastis terhadap perekonomian Indonesia khususnya pada sektor perbankan. Krisis yang semula terjadi disektor keuangan perbankan pun kemudian melebar menjadi krisis sosial, politik, dan puncaknya menjadi krisis kepemimpinan nasional. Pemerintah Indonesia pun ternyata harus

melikuidasi 16 bank yang bermasalah akibat krisis ini. Awal kesulitan mulai terjadi ketika turunnya nilai tukar rupiah sehingga mengakibatkan kewajiban bank dalam mata uang rupiah untuk memenuhi kewajiban yang berdenominasi valuta asing naik secara tajam. Ketidakpercayaan terhadap rupiah inilah yang akhirnya menjalar menjadi ketidakpercayaan terhadap perbankan yang menimbulkan krisis perbankan. Dampak kondisi ini, bank tidak hanya ditinggal oleh deposan tetapi juga ditinggalkan bank lain termasuk bank-bank luar negeri. Krisis tersebut menimbulkan kepanikan kepada nasabah karena mahalanya kredit bank, sehingga sektor keuangan langsung berpengaruh negatif terhadap sektor riil (kegiatan produksi, perdagangan, investasi maupun konsumsi)

Pada tahun 2008 terjadi krisis global yang dapat kita lihat pada negara Amerika Serikat. Negara Super power itu pun mengalami guncangan yang sangat hebat sehingga pemerintah Amerika harus langsung turun tangan untuk menstabilkan keuangan di negara tersebut. Faktor ini tentunya mempengaruhi banyak negara di seluruh dunia.

Selama krisis ekonomi tersebut, perbankan syariah masih dapat memenuhi kinerja yang relatif lebih baik dibandingkan perbankan konvensional. Kondisi ini dapat dilihat dari relatif rendahnya penyaluran pembiayaan yang bermasalah pada perbankan syariah yang tidak terjadi hambatan dalam kegiatan operasionalnya. Kondisi tersebut dapat dipahami mengingat tingkat pengembalian bank syariah tidak tergantung pada tingkat suku bunga yang berlaku melainkan menurut prinsip bagi hasil. Bank syariah masih dapat menjalankan operasionalnya tanpa terganggu dengan kenaikan tingkat suku bunga yang terjadi selama krisis berlangsung. Bank

syariah dalam hal ini adalah bank yang kebal terhadap krisis global maupun krisis ekonomi sehingga membuat para nasabah mulai melirik dan tertarik dengan sistem perbankan syariah. Kondisi ini membuat penulis ingin meneliti lebih jauh tentang kemajuan Bank Umum Syariah dan faktor yang mempengaruhi kinerja bank tersebut dilihat dari kesehatan bank.

Mengingat begitu pentingnya peranan jasa perbankan di Indonesia maka pihak bank perlu meningkatkan kinerjanya agar tercipta perbankan dengan sistem yang sehat dan efisien. Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank (Syofyan dalam Setiawan, 2009)

Performance (kinerja) bank menjadi pertimbangan penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan, karena dari sinilah dapat diambil keputusan. Pihak-pihak yang berkepentingan dengan bank antara lain investor, kreditor, pelanggan, karyawan, pemerintah dan masyarakat sekitar. Mengingat banyaknya pihak yang berkepentingan maka dari itu penilaian terhadap kinerja ini perlu dilakukan.

Penilai *performance* bank dapat dilakukan dengan cara melihat laporan keuangan yang secara teratur diterbitkan oleh bank *go publik* atau biasanya diterbitkan oleh Bank Indonesia berupa neraca, laporan laba/ rugi, laporan komitmen dan kontinjensi dan laporan kualitas aktiva produktif. Informasi yang ada pada laporan keuangan hanyalah angka-angka yang merupakan salinan dari transaksi yang terjadi selama satu periode. Informasi angka-angka ini akan sangat berarti bagi semua pihak yang berkepentingan ketika kita tahu makna dan guna dari angka-angka tersebut. Laporan keuangan tersebut memiliki makna dan guna

ketika laporan tersebut dilakukan analisis data pada laporan keuangannya. Analisis data yang biasanya dilakukan pada laporan keuangan adalah analisis laporan keuangan yang biasanya berupa rasio-rasio laporan keuangan.

Analisis laporan keuangan yang berupa rasio tersebut antara lain: pertama rasio likuiditas, rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dalam jangka waktu pendek. Kedua adalah rasio solvabilitas yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dalam jangka panjang. Rasio ketiga adalah profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan sumber daya yang dimiliki.

Tingkat profitabilitas bank syariah di Indonesia merupakan yang terbaik di dunia diukur dari rasio laba terhadap *asset* (ROA), baik untuk kategori bank yang *full fledge* maupun untuk kategori Unit Usaha Syariah (UUS) (Karya dalam Hesti, 2010). Dendawijaya (2003) menyatakan bahwa dalam penentuan tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya *Return On Assets* (ROA) dan tidak memasukkan unsur *Return On Equity* (ROE). Hal ini dikarenakan Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan *asset* yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat. *Return On Assets* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan, sedangkan *Return On Equity* (ROE) hanya mengukur *return* yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut (Mawardi, 2005). Mengingat pentingnya ROA dalam aktivitas suatu bank, maka penulis memilih ROA ini sebagai bahan penelitian.

Return On Assets (ROA) digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat pengembalian semakin besar. Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Husnan, 1998).

Penelitian ini menggunakan variabel-variabel tertentu untuk mengukur tingkat profitabilitas perbankan syariah adalah *Size*, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif terhadap Aktiva Produktif (PPAP), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan inflasi.

Size adalah rata-rata total aktiva bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Menurut Bashir dalam Setiawan (2009), ukuran bank yang besar lebih diinginkan karena memungkinkan bank menyediakan menu jasa keuangan lebih luas. Menurut hasil penelitian Hesti (2010), Nugraheni (2007) juga penelitian Arini (2009) mengungkapkan bahwa SIZE (ukuran perusahaan) berpengaruh positif terhadap *Return On Assets* (ROA). Namun berbeda dengan hasil penelitian Kosmidou (2008) juga penelitian Dietrich (2009) yang mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Return On Assets* (ROA).

Capital (modal) merupakan faktor yang sangat penting untuk mengetahui ukuran kinerja suatu bank. Semakin besar jumlah modal yang dimiliki oleh suatu bank maka semakin tinggi pula kepercayaan masyarakat atau deposan terhadap

bank tersebut. Beberapa penelitian menguji pengaruh modal yang diproksi dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Assets* (ROA). Penelitian Hesti (2010), Werdaningtyas (2002), Mabruroh (2004), Nugraheni (2007), Wijaya (2007) ditemukan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Hasil penelitian tersebut didukung oleh hasil penelitian Dietrich (2009) dimana *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Namun hasil penelitian tersebut bertentangan dengan hasil penelitian Almilia (2005) juga penelitian Limpphayom (2004) dimana *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).

Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif terhadap Aktiva Produktif (PPAP) adalah rasio yang biasanya dipakai untuk mengukur kualitas aktiva produktif. Aktiva produktif adalah penanaman dana bank dalam bentuk rupiah maupun valuta asing, kredit yang diberikan, surat berharga yang diterbitkan serta penempatan pada bank lain. Pada rasio ini terbukti bahwa semakin tinggi rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif terhadap Aktiva Produktif (PPAP) maka menunjukkan semakin rendah kualitas aktiva produktif bank syariah, maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi kesulitan keuangan semakin besar. Menurut penelitian Heffernan (2008) dan Kurniawan (2009) menunjukkan bahwa Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif terhadap Aktiva Produktif (PPAP) berpengaruh positif terhadap *Return On Assets* (ROA). Namun berbeda dengan hasil penelitian Hesti (2010), Kosmidou (2008), Arini (2009), dan Sadewa (2009)

yang menunjukkan bahwa PPAP berpengaruh negatif terhadap *Return On Assets* (ROA).

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah rasio antara jumlah pembiayaan yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan menimbulkan peningkatan *Return On Assets* (ROA) pula yang disebabkan karena pendapatan laba akibat pembiayaan yang diberikan. Pada bank konvensional, rasio ini sering disebut dengan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah salah satu rasio untuk mengetahui seberapa likuid kah dana yang dimiliki oleh bank dalam hal pemberian kredit dan pengembalian terhadap nasabah.

FDR dan LDR merupakan rasio yang sama, tetapi dikarenakan bank syariah tidak mengeluarkan kredit, maka *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah rasio yang sangat tepat untuk digunakan. Hasil penelitian Mabruroh (2004) terhadap bank konvensional menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Hal ini didukung dengan temuan hasil penelitian Basran (2004), Wijaya (2007), Astohar (2009) dan Kurniawan dimana LDR/FDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Namun berbeda dengan hasil penelitian Hesti (2010), Werdaningtyas (2002) yang menunjukkan bahwa LDR/FDR terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).

Uncontrolable factors adalah faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kinerja bank syariah dan tidak dapat dikendalikan bank syariah itu

sendiri seperti kondisi ekonomi (antara lain pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi dan nilai tukar) dan tingkat persaingan yang terjadi terutama pada tingkat bagi hasil, tingkat bunga antar bank dan tingkat suku bunga SBI.

Inflasi menurut kamus adalah kemerosotan nilai mata uang (kertas) karena terlalu banyak beredar dan menyebabkan melambungnya harga barang-barang. Inflasi banyak terjadi di negara berkembang, karena struktur ekonomi negara berkembang masih rentan terhadap guncangan ekonomi yang bersumber dari dalam negeri atau yang berkaitan dengan hubungan luar negeri, misalnya memburuknya utang luar negeri, dan kurs valas, dapat menimbulkan fluktuasi harga di pasar domestik.

Menurut Hatta dalam Setiawan (2009), secara empirik, pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari krisis tahun 1997 - 1998 yang mengakibatkan terganggunya sektor riil. Tingkat Inflasi ketika itu sebesar 77,60% yang diikuti pertumbuhan ekonomi minus 13,20%. Adapun terganggunya sektor riil tampak pada kontraksi produksi pada hampir seluruh sektor perekonomian (kecuali sektor listrik, gas, dan air bersih). Inflasi sesungguhnya mencerminkan kestabilan nilai sebuah mata uang. Stabilitas tersebut tercermin dari stabilitas tingkat harga yang kemudian berpengaruh terhadap realisasi pencapaian tujuan pembangunan ekonomi suatu negara, seperti pemenuhan kebutuhan dasar, pemerataan distribusi pendapatan dan kekayaan, perluasan kesempatan kerja, dan stabilitas ekonomi.

Berdasarkan latar belakang di atas bahwa terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perbankan yang diproksi dengan rasio *Return On Assets* (ROA). Akan tetapi penelitian tersebut kebanyakan masih berfokus pada bank konvensional, sedangkan yang menggunakan sampel perbankan syariah masih terbatas. Beberapa penelitian membuahkan hasil yang tidak konsisten. Adanya inkonsistensi hasil penelitian yang telah dilakukan dan adanya fenomena gap yaitu perbedaan perkembangan data keuangan dengan teori yang ada, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai profitabilitas perbankan khususnya pada perbankan syariah yang diproksi dengan rasio *Return On Assets* (ROA). Penelitian ini berjudul **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PROFITABILITAS PERBANKAN SYARIAH (Studi Pada Bank Umum Syariah di Indonesia)**

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu oleh Hesti (2010). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah dengan menambahkan variabel inflasi (Hidayat, 2007) dan menggunakan tenggang waktu periode 2008 – 2010, sehingga merupakan penelitian kompilasi.

B. Batasan Masalah

Untuk menjaga agar penelitian ini tetap fokus pada permasalahan, maka penulis memberikan batasan-batasan sebagai berikut:

1. Profitabilitas dalam penelitian ini diproksi dengan *Return On Assets* (ROA)

2. Variabel pengukur profitabilitas yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

- a. *Size*,
- b. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*
- c. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif terhadap Aktiva Produktif (PPAP),
- d. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*
- e. Inflasi

C. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh positif signifikan *Size* terhadap *Return On Assets (ROA)* ?
2. Apakah terdapat pengaruh positif signifikan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *Return On Assets (ROA)*?
3. Apakah terdapat pengaruh negatif signifikan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif terhadap Aktiva Produktif (PPAP) terhadap *Return On Assets (ROA)*?
4. Apakah terdapat pengaruh positif signifikan *Financing to Deposit Ratio (FDR)* terhadap *Return On Assets (ROA)*?
5. Apakah terdapat pengaruh negatif signifikan inflasi terhadap *Return On Assets (ROA)*?
- 6.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji apakah terdapat pengaruh positif *Size* terhadap *Return On Assets* (ROA).
2. Untuk menguji apakah terdapat pengaruh positif *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Assets* (ROA).
3. Untuk menguji apakah terdapat pengaruh negatif Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif terhadap Aktiva Produktif (PPAP) terhadap *Return On Assets* (ROA).
4. Untuk menguji apakah terdapat pengaruh positif *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Assets* (ROA).
5. Untuk menguji apakah terdapat pengaruh negatif inflasi terhadap *Return On Assets* (ROA).

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan/ pengetahuan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) baik pada bank syariah maupun pada bank konvensional.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi atau acuan untuk penelitian selanjutnya terutama bidang keuangan syariah.

2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi para pemakai informasi keuangan terutama praktisi perbankan syariah dalam rangka pengambilan keputusan investasi.